

Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Ibu Menyusui Pasca Operasi Caesar Di Rsud Gayo Lues Tahun 2019*Factors Influencing the Behavior of Breastfeeding Mothers Post Caesarean section in Gayo Lues Hospital in 2019*Irwan Hanafi¹, Muhammad Badiran², Iman Muhammad²¹Mahasiswa S2, Ilmu Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan Helvetia²Dosen S2, Ilmu Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan Masyarakat^(*)Email Korespondensi : antoarunraja@gmail.com**ABSTRAK**

Pemberian ASI eksklusif dimulai persiapannya sejak janin masih dalam kandungan ibunya. Hal ini sangat mendasar karena kualitas kesehatan ibu dan janin dalam kandungan akan sangat menentukan kualitas pertumbuhan dan perkembangan bayi selanjutnya. Menurut hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI), didapati jumlah pemberian ASI eksklusif pada bayi di bawah usia 2 (dua) bulan hanya mencakup 64 % dari total bayi yang ada. Tujuan dilakukan penelitian ini untuk mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi perilaku ibu menyusui pasca operasi caesar di RSUD Gayo Lues Tahun 2019. Penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif dengan menggunakan pendekatan desain Cross Sectional. Populasi adalah seluruh ibu yang melakukan operasi caesar di RSUD Gayo Lues periode bulan Januari sampai Maret sebanyak 67 responden. Teknik yang digunakan adalah Total Sampling yaitu sebanyak 67 responden. Pengumpulan data yang dilakukan dengan data primer, sekunder, dan tersier. Analisis data dengan analisis univariat, bivariat (uji Chi Square), multivariat (Regresi Logistik Berganda). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel promosi susu formula mayoritas mendukung sebanyak 56 responden (83,6%) sig 0,001 dan OR 126,237, dukungan tenaga kesehatan mayoritas mendukung sebanyak 48 responden (71,6%) sign 0,015, Kesimpulan variabel paling dominan yang mempengaruhi perilaku ibu menyusui pasca operasi caesar adalah promosi susu formula. Bagi pemerintah daerah maupun pemerintah pusat diharapkan adanya kebijakan demi tercapainya tujuan utama dalam pencapaian target dalam menyusui secara eksklusif, terutama mengenai peredaran susu formula yang sudah menjadi hal biasa beredar dilingkungan tenaga kesehatan maupun lingkungan masyarakat.

Kata Kunci : Promosi Susu Formula**ABSTRACT**

Exclusive feeding begins preparations since the fetus is still in its mother's womb. This is very basic because the quality of maternal and fetal health in the womb will determine the quality of growth and development of the next baby. According to the results of the Indonesian Demographic and Health Survey (SDKI), the number of exclusive BREAST-feeding in infants under 2 (two) months of age only covers 64% of the total infant. The purpose of this study is to identify factors affecting the behavior of nursing mothers after caesarean section of Gayo Lues Hospital in 2019. The study uses quantitative types using the Cross Sectional design approach. The population is the entire mother who performs a caesar of at Gayo Lues Hospital in the period of January to March of 67 respondents. The technique used is Total Sampling, which is 67 respondents. Data collection done with primary, secondary, and tertiary data. Analysis of data with univariate analysis, bivariate (Chi Square test), multivariate (multiple logistics regression). The results showed that the promotion variable of the majority formula supports as much as 56 respondents (83.6%) Sig 0.001 and OR 126.237, the majority support of healthcare professionals supports as many as 48 respondents (71.6%) Sign 0.015, the conclusion of the most dominant variables affecting the behavior of nursing mothers after caesarean surgery is the promotion of formula milk. For the local government and the central government is expected to be a policy for the creation of the main objectives in achieving the target in the follow-up exclusively, especially regarding the circulation of formula milk that has become ordinary circulating in Health and community environment.

Keywords : Promotion of Formula milk

PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan bayi sebagian besar ditentukan oleh jumlah ASI yang diperoleh termasuk energi dan zat gizi lainnya yang terkandung di dalam ASI tersebut(1). ASI tanpa bahan makanan lain dapat mencukupi kebutuhan pertumbuhan sampai usia 6 bulan. Selain itu ASI hanya berfungsi sebagai sumber protein dan mineral utama untuk bayi yang mendapat makanan tambahan yang tertumpu pada beras(2). Menurut Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2013 di Indonesia saat ini tercatat Angka Kematian Bayi sangat tinggi yaitu 35 tiap 1.000 kelahiran hidup, Setiap hari ada 250 bayi meninggal, dan sekitar 175.000 bayi meninggal sebelum mencapai usia satu tahun(3).

Sampai tahun 2010 dari 256.709 bayi di Sumatera Utara baru 87.080 bayi (33,92%) yang mendapat ASI eksklusif. Berdasarkan target Indonesia Sehat 2014 cakupan ini diharapkan mencapai 80%. (4). Hanya 3,7 % bayi di Indonesia disusui dalam 1 jam pertama setelah kelahiran. Pemberian ASI dikenal sebagai salah satu yang memberikan pengaruh yang paling kuat terhadap kelangsungan hidup anak, pertumbuhan dan perkembangannya. Pemberian ASI eksklusif dengan benar ternyata dapat mengurangi sekitar 20% dari kematian anak balita. Tindakan Inisiasi Menyusui Dini juga akan sangat membantu tercapainya tujuan MDGs nomor empat yaitu : mengurangi angka kematian anak, karena menyusui dini dalam satu jam pertama setelah melahirkan akan mengurangi kematian bayi baru lahir(4).

Berbagai kendala yang dihadapi dalam peningkatan pemberian ASI yang menghambat pemberian ASI antara lain pemberian makanan/minuman sebelum ASI keluar, perilaku ibu yang masih kurang menyadari bahwa ASI cukup untuk bayinya, serta sikap petugas kesehatan yang kurang mendukung tercapainya keberhasilan peningkatan pemberian ASI(5). Banyak ibu setelah melakukan operasi caesara yang tidak menyusui bayinya dikarenakan masa kritis yang cukup lama, sakit di luka bekas operasi dan kurangnya pengetahuan untuk menyusui pasca operasi caesar. Dalam banyak kasus faktor budaya juga mempengaruhi pemberian ASI, sehingga banyak bayi yang lahir melalui proses caesar tidak mendapatkan ASI langsung setelah lahir melainkan setelah pulang dari rumah sakit dan kondisi ibu sudah dalam keadaan baik(6).

Di RSUD Gayo Lues tahun 2018, (data rekam medik) ada 175 ibu bersalin dan 96 orang diantaranya dengan tindakan operasi caesar. Berarti sekitar 54% persalinan dilakukan dengan operasi caesar. Para Ibu yang melahirkan dengan operasi caesar di RSUD Gayo Lues ini pada umumnya tidak memberikan ASI kepada bayinya. Hasil observasi yang dilakukan pada 20 orang ibu pasca operasi Caesar di RSUD Gayo Lues bulan Maret 2019 menyatakan bahwa alasan seorang ibu tidak memberikan ASI kepada bayinya yaitu (1) dalam ASI

belum cukup zat gizi karena beberapa hari ibu puasa dijawab oleh sekitar 20 % responden pengamatan (2) ASI belum banyak, sekitar 15% responden pengamatan (3) ASI tidak ada, dijawab sekitar 10 % responden pengamatan (4) ibu masih merasa sakit bila bergerak sekitar 35 % responden pengamatan, (5) kurangnya rasa percaya diri dalam menyusui bayi, sekitar 10 % responden pengamatan (6) kurangnya dukungan dari keluarga. dijawab sekitar 10% responden pengamatan.

Perilaku tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman terhadap pentingnya pemberian ASI atau pemberian ASI Eksklusif pada bayi. Keadaan tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhi ibu antara lain disebabkan rendahnya pengetahuan ibu, tingkat pengetahuan ibu, sikap ibu serta informasi yang didapat. Dukungan keluarga juga berperan penting mendukung ibu dalam pemberian ASI. Hal ini sesuai dengan pendapat Green dalam Notoadmojo (2007) yang menganalisa perilaku manusia dari tingkat kesehatan seseorang yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor perilaku ditentukan oleh faktor predisposisi seperti umur, paritas, pendidikan, pengetahuan, sikap dan pekerjaan, faktor pendukung seperti media massa dan faktor pendorong, seperti: dukungan petugas kesehatan, dukungan keluarga, dan dukungan dari masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pengetahuan, paritas, pekerjaan, promosi susu formula, dukungan tenaga kesehatan, dan dukungan suami terhadap perilaku ibu menyusui pasca operasi caesar di RSUD Gayo Lues.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian analitik dan menggunakan pendekatan desain Cross Sectional. Penelitian ini dilaksanakan di Lokasi penelitian ini dilakukan di RSUD Gayo Lues. Waktu penelitian berlangsung mulai bulan Januari sampai bulan Juli 2019. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu yang melakukan operasi caesar di RSUD Gayo Lues periode bulan Januari sampai Maret sebanyak 40 responden. Teknik yang digunakan adalah Total Sampling yaitu pengambilan sampel secara keseluruhan pada penelitian ini dan ibu yang melakukan operasi caesar, data hasil survey dianalisis dengan menggunakan uji Chi-Square dan untuk mengetahui faktor yang paling dominan memengaruhi yang dianalisis dengan menggunakan uji Regresi Logistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 67 responden yang memiliki umur 17-30 tahun sebanyak 65,7% sedangkan umur 31-44 tahun sebanyak 34,3%. Dari 67 responden pendidikan responden di RSUD Gayo Lues

mayoritas pendidikan SMA sebanyak 38,8% dan minoritas pendidikan DIII sebanyak 13,4%.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden di RSUD Gayo lues

Karakteristik	n	Persentase
Kelompok Umur		
17-30 Tahun	44	65,7
31-44 Tahun	23	34,3
Pendidikan		
DIII	9	13,4
S1	21	31,3
SMA	26	38,8
SMP	11	16,4

ca operasi di RSUD Gayo Lues Tahun 2019. Dari 67 responden, faktor paritas dengan kriteria multipara cenderung tidak menyusui sebanyak 29,9%, sedangkan faktor paritas dengan kriteria primipara cenderung tidak menyusui sebanyak 49,3%. Hasil analisis statistik diperoleh nilai p value = 0,967 ($p < 0,05$), yang berarti tidak ada hubungan faktor paritas terhadap perilaku ibu menyusui pasca operasi di RSUD Gayo Lues Tahun 2019. Dari 67 responden, faktor pekerjaan dengan kriteria tidak bekerja cenderung tidak menyusui sebanyak 41,8%, sedangkan faktor pekerjaan dengan kriteria bekerja cenderung tidak menyusui sebanyak 37,3%. Hasil analisis statistik diperoleh nilai p value = 0,188 ($p < 0,05$), yang berarti tidak ada hubungan faktor pekerjaan terhadap perilaku ibu menyusui pasca operasi di RSUD Gayo Lues Tahun 2019. Dari 67 responden, faktor promosi susu formula dengan kriteria tidak men-

Tabel 2. Hubungan Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Ibu Menyusui Pasca Operasi Caesar di RSUD Gayo Lues

Variabel	Pemberian Susu Formula Pada Bayi Usia 0-6 Bulan				Jumlah		p (Sig)
	Tidak Diberikan		Diberikan		n	%	
	n	%	n	%			
Pengetahuan							
Baik	8	11,9	11	16,4	19	28,4	0,016
Kurang	6	9,0	42	62,7	48	71,6	
Total	14	20,9	53	79,1	67	100	
Paritas							
Multipara	6	9,0	20	29,9	26	38,8	0,967
Primipara	8	11,9	33	49,3	41	61,2	
Total	14	20,9	53	79,1	67	100	
Pekerjaan							
Tidak Bekerja	4	6,0	28	41,8	32	47,8	0,188
Bekerja	10	14,9	25	37,3	35	52,2	
Total	14	20,9	53	79,1	67	100	
Promosi Susu Formula							
Tidak Mendukung	9	13,4	2	3,0	11	16,4	0,000
Mendukung	5	7,5	51	76,1	56	83,6	
Total	14	20,9	53	79,1	67	100	
Dukungan Tenaga Kesehatan							
Tidak Mendukung	9	13,4	10	14,9	19	28,4	0,002
Mendukung	5	7,5	43	64,2	48	71,6	
Total	14	20,9	53	79,1	67	100	
Dukungan Suami							
Tidak Mendukung	6	9,0	6	9,0	12	17,9	0,013
Mendukung	8	11,9	47	70,1	55	82,1	
Total	14	20,9	53	79,1	67	100	

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 67 responden, faktor pengetahuan dengan kriteria baik cenderung tidak menyusui sebanyak 16,4%, sedangkan faktor pengetahuan dengan kriteria kurang cenderung tidak menyusui sebanyak 62,7%. Hasil analisis statistik diperoleh nilai p value = 0,016 ($p < 0,05$), yang berarti ada hubungan faktor pengetahuan terhadap perilaku ibu menyusui pas-

dukung cenderung menyusui sebanyak 13,4%, sedangkan faktor promosi susu formula dengan kriteria mendukung cenderung tidak menyusui sebanyak 76,1%. Hasil analisis statistik diperoleh nilai p value = 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti ada hubungan faktor promosi susu formula terhadap perilaku ibu menyusui pasca operasi di RSUD Gayo Lues Tahun 2019. Dari 67 re-

sponden, faktor dukungan tenaga kesehatan dengan kriteria tidak mendukung cenderung tidak menyusui sebanyak 14,9%, sedangkan faktor dukungan tenaga kesehatan dengan kriteria mendukung cenderung tidak menyusui sebanyak 64,2%. Hasil analisis statistik diperoleh nilai p value = 0,002 ($p < 0,05$), yang berarti ada hubungan faktor dukungan tenaga kesehatan terhadap perilaku ibu menyusui pasca operasi di RSUD Gayo Lues Tahun 2019. Dari 67 responden, faktor dukungan suami dengan kriteria tidak mendukung yang menyusui sebanyak 9,0% dan yang tidak menyusui sebanyak 9,0%, sedangkan faktor dukungan suami dengan kriteria mendukung cenderung tidak menyusui sebanyak 70,1%. Hasil analisis statistik diperoleh nilai p value = 0,013 ($p < 0,05$), yang berarti ada hubungan faktor dukungan suami terhadap perilaku ibu menyusui pasca operasi di RSUD Gayo Lues Tahun 2019.

Tabel 3. Analisis Hasil Pemodelan Akhir Multivariat

Variabel	r^2	B	p value	OR	95% CT	
					Lower	Upper
Pengetahuan	0,147	1,873	0,097	6,505	0,712	59,452
Promosi Susu Formula	0,478	4,838	0,001	126,237	7,593	2098,808
Dukungan Tenaga Kesehatan	0,223	1,279	0,015	22,482	1,833	275,713
Dukungan Suami	0,143	2,385	0,122	9,202	0,550	153,868
Constant	0,729	-19,066	0,001	0,000		

Dari analisis multivariat di atas ternyata variabel yang berpengaruh terhadap perilaku ibu menyusui pasca operasi caesar adalah promosi susu formula (0,001) dan dukungan tenaga kesehatan (0,015). Sedangkan variabel pengetahuan (0,097), dan dukungan suami (0,122) merupakan confounding (variabel pengacau). Dari hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa variabel yang paling dominan dalam penelitian ini adalah promosi susu formula yang dapat dilihat dari nilai OR 126,237 yang artinya responden yang terpengaruh dengan promosi susu formula berpeluang 126,237kali terhadap perilaku ibu menyusui pasca operasi caesar dibandingkan dengan dukungan tenaga kesehatan (22,482).

PEMBAHASAN

Pengaruh Pengetahuan Dengan Perilaku Ibu Menyusui

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya). sendirinya pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (Telinga) dan Indera penglihatan (mata). Pengetahuan yang bersumber dari intuisi merupakan pengalaman batin yang bersifat lang-

sung. Artinya, tanpa melalui sentuhan indera mampu olah akal pikiran. Ketika dengan serta merta seseorang memutuskan untuk berbuat atau tidak berbuat dengan tanpa alasan yang jelas, maka ia berada di dalam pengetahuan yang intuitif. Dengan demikian, pengetahuan intuitif ini kebenarannya tidak dapat diuji baik menurut ukuran pengalaman, indriawi maupun akal pikiran. Menurut asumsi peneliti, bahwa hal ini disebabkan karena pengetahuan dapat memberikan manfaat dan yang diperoleh memberikan pengaruh perilaku yang buruk maupun baik seseorang yang diantaranya adalah menyusui pasca operasi caesar.

Penelitian ini sejalan dengan Tiyaningsih, dkk (2017) dengan hasil menunjukkan pengetahuan kesehatan dalam pemberian susu formula cukup baik sebanyak 83,0%. Hal ini membuktikan bahwa pengetahuan kesehatan dalam pemberian susu formula bisa menjadi tolak ukur untuk perubahan perilaku kesehatan

(7).

Pengaruh Promosi Susu Formula Dengan Perilaku Ibu Menyusui

Menurut Kotler dalam Albab (2013), promosi susu formula merupakan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh produsen untuk mengkomunikasikan manfaat dari produk susu formula sebagai pengganti ASI dengan tujuan untuk membujuk dan mengingatkan para konsumen sasaran agar memberi produk susu formula tersebut (8). Tingginya pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan disebabkan oleh gencarnya promosi susu formula dari berbagai iklan di media cetak dan elektronik serta juga ada yang melibatkan tenaga persalinan baik bidan maupun dokter sebagai "agen" susu formula. Hal ini sejalan dengan penelitian Firdausy (2014) dengan hasil bahwa dalam pemberian susu formula dipengaruhi oleh promosi susu formula sebesar 60% (9). Albab (2013) dengan hasil penelitiannya di Wilayah Kerja Puskesmas Arjasa Kabupaten Jember menyatakan bahwa yang terpapar promosi susu formula yaitu sebesar 57,6 % lebih besar dari yang tidak terpapar promosi susu formula yaitu sebesar 42,4% (8). Kebijakan distribusi dan pemasaran susu formula masih tidak ditaati oleh distributor maupun pelaku usaha, walaupun telah ditetapkan oleh Keputusan Menkes RI Nomor : 237/Menkes/SK/IV/1997 tentang pemasaran pengganti Air Susu Ibu yang menyatakan bahwa sarana pela-

yanan kesehatan dilarang digunakan untuk kegiatan promosi susu formula, menyediakan dan menerima sampel susu formula bayi dan susu formula lanjutan untuk keperluan rutin atau penelitian (10). Menurut asumsi peneliti, bahwa hal ini disebabkan distribusi iklan dan promosi susu formula berlangsung terus bahkan meningkatkan tidak hanya di televisi radio dan surat kabar melainkan juga sudah dipromosikan di tempat tempat praktek swasta dan klinik klinik kesehatan masyarakat maupun rumah sakit. Gencarnya iklan susu formula menyebabkan ibu tertarik untuk memberikan susu formula pada anaknya tanpa mengetahui manfaat dan bahaya pemberian susu formula.

Pengaruh Dukungan Tenaga Kesehatan Dengan Perilaku Ibu Menyusui

Dukungan tenaga kesehatan adalah kenyamanan fisik dan psikologis, perhatian, penghargaan, maupun bantuan dalam bentuk lainnya yang diterima individu dari tenaga kesehatan. Dukungan tenaga kesehatan dapat berwujud dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informasi. Tenaga kesehatan merupakan sumber dukungan sosial yang berasal dari individu lain yang sangat jarang memberi dukungan dan memiliki peran yang sangat cepat berubah. Dukungan kepada ibu menjadi satu faktor penting dalam memberikan ASI Eksklusif (11).

Penelitian ini sejalan dengan Tiyaningsih, dkk (2017) dengan hasil menunjukkan peran tenaga kesehatan dalam pemberian susu formula cukup baik sebanyak 61 responden (91,04%). Namun tidak ada pengaruh faktor peran tenaga kesehatan dengan pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan. Hal ini membuktikan bahwa faktor peran tenaga kesehatan dalam pemberian susu formula tidak bisa menjadi tolak ukur untuk perubahan perilaku karena masih banyak lain yaitu faktor promosi susu formula, gaya hidup, dan kemajuan teknologi dalam masyarakat (7). Tenaga kesehatan menjadi acuan bagi perilaku kesehatan masyarakat agar masyarakat memiliki perilaku yang baik dan benar mengenai pandangan kesehatan, dan hendaknya mengedukasi ibu mengenai pentingnya ASI. Tenaga kesehatan juga memberikan solusi mengenai masalah yang mungkin akan dihadapi ibu kelak ketika menyusui. Kenyataannya tenaga kesehatan juga menyarankan memberi susu formula saat ibu bayi memiliki masalah yang dihadapi ketika menyusui bahkan tenaga kesehatan juga memberikan sampel susu formula gratis kepada ibu. Sebaiknya tenaga kesehatan perlu menyampaikan informasi yang benar mengenai mitos yang sering beredar dan kebenarannya masih belum jelas utamanya mengenai susu formula. Tenaga kesehatan juga perlu lebih aktif lagi dalam memberikan penyuluhan tentang ASI Eksklusif kepada masyarakat khususnya ibu.

Pengaruh Dukungan Suami Dengan Perilaku Ibu Menyusui

Suami adalah pasangan hidup istri atau ayah dari anak-anak (12). Suami mempunyai suatu tanggung jawab yang penuh dalam suatu keluarga tersebut dan suami mempunyai peranan yang penting, dimana suami sangat dituntut bukan hanya sebagai pencari nafkah, akan tetapi sebagai pemberi motivasi atau dukungan dalam berbagai kebijakan yang akan diputuskan termasuk merencanakan keluarga. Dukungan suami adalah salah satu bentuk interaksi yang didalamnya terdapat hubungan yang saling memberi dan menerima bantuan yang bersifat nyata yang dilakukan oleh suami terhadap istrinya (12). Dukungan yang diberikan suami merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang di dalamnya terdapat hubungan yang saling memberi dan menerima bantuan yang bersifat nyata, bantuan tersebut akan menempatkan individu-individu yang terlibat dalam sistem sosial yang pada akhirnya akan dapat memberikan cinta, perhatian maupun sense of attachment baik pada keluarga sosial maupun pasangan. Dukungan moral seorang suami pada istrinya hal yang memang dibutuhkan dan sangat dianjurkan suami memberikan dukungan atau motivasi yang lebih besar kepada istrinya (13).

KESIMPULAN

Penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa ada pengaruh pengetahuan, promosi susu formula, dukungan tenaga kesehatan, dukungan suami terhadap perilaku ibu menyusui pasca operasi caesar serta tidak ada pengaruh paritas, pekerjaan dengan perilaku ibu menyusui. Variabel promosi susu formula yang menjadi faktor paling berpengaruh. Diharapkan bagi ibu dapat memperhatikan dan menskrining berbagai jenis susu untuk dikonsumsi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Fau SY, Nasution Z, Hadi AJ. Faktor Predisposisi Ibu Usia Remaja Terhadap Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi di Kecamatan Luahagundre Maniamolo Kabupaten Nias Selatan. MPPKI (Media Publ Promosi Kesehat Indones Indones J Heal Promot. 2019;2(3):165–73.
2. Soetjiningsih. Seri Gizi Klinik ASI Petunjuk Untuk Tenaga Kesehatan. Jakarta: Buku Kedokteran EGC; 1997.
3. (SDKI) SDKI. Angka Kematian Bayi. 2013;
4. Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara KK. Cakupan Persentase Pemberian ASI Eksklusif. 2017;
5. Susanti NI. Usia Tepat Mendapat Makanan Tambahan. 2004.
6. Khairunnayah. Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif Ditinjau Dari Faktor Motivasi, Persepsi, Emosi, dan Sikap Pada Ibu Yang Melahirkan. Padjajaran; 2004.
7. Riski Candra Karisma AT. Faktor-faktor yang

- Mempengaruhi Pemberian Susu Formula pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Desa Panggungrejo Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang. 2017;21-8.
8. Albab FU. Hubungan Promosi Susu Formula dengan Pengambilan Keputusan Keluarga dalam Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Arjasa Kabupaten Jember. Jember; 2013.
 9. Firdausy NP. Faktor yang Mempengaruhi Ibu dalam Pemberian Susu Formula pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Desa Wringin Anom Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo. 2014;
 10. Oetama J. Dorong Pemanfaatan ASI, Atur Promosi Susu Formula. Kompas.com. 2011 Mar;
 11. Era Nurasia Windari, Amalia Kusuma Dewi S. Pengaruh Dukungan Tenaga Kesehatan Terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Sisir Kelurahan Sisir Kota Batu. J Issues Midwifery. 2017;1 No. 2:19-24.
 12. Hidayat AA. Metode Penelitian Kebidanan Dan Teknik Analisis Data. I. Yogyakarta: Salemba Medika; 2014.
 13. Dagun MS. Psikologi Keluarga. Jakarta: Rineka Cipta; 2002.